

**PERAN KESEPIAN TERHADAP KEPUASAN
PERNIKAHAN PADA INDIVIDU YANG MENJALANI
PERNIKAHAN JARAK JAUH**



SKRIPSI

OLEH :

NABILAH AMIRAH

04041181621025

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2020

**PERAN KESEPIAN TERHADAP KEPUASAN
PERNIKAHAN PADA INDIVIDU YANG MENJALANI
PERNIKAHAN JARAK JAUH**



SKRIPSI

OLEH :

NABILAH AMIRAH

04041181621025

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2020

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN KESEPIAN TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PADA
INDIVIDU YANG MENJATANI PERNIKAHAN JARAK JAUH**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

NABILAH AMIRAH

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Juli 2020

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



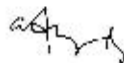
Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP 199010282018032001

Pembimbing II



Amalia Juniarty, S.Psi., MA., Psikolog
NIP 197906262014062201

Penguji I



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP 198311022012092201

Penguji II

Angelina Hosana ZT, S.Psi., M.Psi
NIP 199407072018031001

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
tanggal 27 Juli 2020




Dekan, Hj. Mardiyah, S.Psi., M.Si
NIP 197804212002122004

**LEMBAR PERSETUJUAN
UJIAN SKRIPSI**

Nama : Nabilah Amirah
NIM : 04041181621025
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Kedokteran
Judul Skripsi : Peran kesepian terhadap kepuasan pernikahan pada
individu yang menjalani pernikahan jarak jauh

Inderalaya, 23 Juli 2020

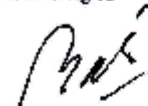
Menyetujui,

Pembimbing I



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP. 199010282018032001

Pembimbing II



Amalia Juniarly S.Psi., MA., Psikolog
NIP. 197906262014062201

Mengetahui

Kepala Program Studi Psikologi



Sayana Ajeng Mardhiah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Nabilah Amirah, dengan disaksikan tim penguji skripsi, menyatakan dengan ini bahwa skripsi yang saya buat adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di dalam perguruan tinggi yang berada dimanapun. Dan sepanjang pengetahuan saya sebagai peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh peneliti lainnya, kecuali secara jelas telah tertulis dalam naskah ini dan dimasukkan ke dalam daftar pustaka. Apabila terjadi hal yang tidak sesuai dalam isi pernyataan ini, maka dari itu saya bersedia derajat kesarjanaan yang saya peroleh dicabut.

Inderalaya, 23 Juli 2020

Yang menyatakan,



Nabilah Amirah

NIM 04041181621025

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat kesehatan, kasih sayang dan hidayah-Nya, sehingga peneliti masih diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Orangtua saya tercinta, Mama saya Erlimarlinda dan Papa saya Iwan Sazili (Alm) meskipun ada di sana tetapi karena mu aku semangat menyelesaikan skripsi ini. Untuk mama terima kasih atas dukungan baik moril maupun dana selama menjalani perkuliahan ini. Terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang telah kalian berikan kepada saya. Terimakasih telah mendukung dengan sepenuh hati dan melakukan pengorbanan membantu dalam penyelesaian skripsi. Semoga Allah SWT melindungi Mama dari segala musibah dan senantiasa memberikan perlindungan, kasih sayang, kebahagiaan dan rahmat-Nya kepada Mama, untuk papa semoga papa tenang disana ini kado terindah buat mu pa. I love you mama dan papa
2. Terim kasih kepada Ayuk saya, Zuris Majulia, dan adik saya Tengku Andika Pranata. Terima kasih telah memberikan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi dan memberikan dana untuk proses mengerjakan skripsi, Aku sayang kalian semua.
3. Terima kasih kepada keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu terima kasih telah memberikan moril maupun dana selama menjalani perkuliahan ini dan terima kasih telah mendukung dalam menyelesaikan skripsi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti medapat mengerjakan laporan tugas akhir skripsi, dengan judul **“Peran Kesepian Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh”**.

Dalam proses pengerjaan laporan tugas akhir skripsi ini terdapat banyak hal yang dapat peneliti jadikan pelajaran berharga. Peneliti juga banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan selama pengerjaan skripsi sehingga kesulitan yang peneliti alami dapat teratasi dengan baik. Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. dr. H. Syarif Husin, M.S, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
3. Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Psi, selaku Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
4. Ibu Rosada Dwi Iswari, M.Psi.,Psikolog, selaku pembimbing I Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
5. Ibu Amalia Juniarly, S.Psi., MA., Psikolog, selaku pembimbing II Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
6. Para dosen dan staf di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
7. Orangtua saya yang telah memberikan saran, motivasi, dukungan kepada saya sehingga dapat melakukan penelitian ini.

8. Responden Penelitian yakni individu menjalani pernikahan jarak jauh
9. Teman spesial saya yang bernama Asrarrudin yang mendukung saya untuk memberikan dukungan, motivasi dalam menjalankan penelitian ini sehingga peneliti mampu berjuang kembali menyelesaikan penelitian.
10. Teman-teman seperbimbingan,terkhususnya kepada Try Anggraini yang telah menemani, memberikan dukungan, saran dalam melakukan penelitian ini
11. Teman pejuang Tanjung Raja-Indralaya Lily Paradita telah menemani dan memberikan dukungan.
12. Teman-teman saya dalam grup “5S” karena telah memberikan saya motivasi, dan menghibur saya dikala sedih
13. Teman-teman saya dalam grup “Zzz” karena telah memberikan informasi yang berguna dalam melakukan penelitian ini
14. Angkatan 2016 A Asyiq yang telah banyak membantu memberikan informasi dan memberikan semangat dalam melakukan penelitian ini

Peneliti menyadari bahwa dalam pengerjaan laporan tugas akhir skripsi ini masih terdapat kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Dan sekali peneliti ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya dan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat.

Inderalaya, 27 Juli 2020

Nabilah Amirah

04041181621025

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A.Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
1. Manfaat Teoritis.....	14
2. Manfaat Praktis.....	14
E. Keaslian Penelitian.....	14
BAB II.....	22
LANDASAN TEORI.....	22
A.Kepuasan Pernikahan.....	22
1.Pengertian Kepuasan Pernikahan.....	22
2.Faktor-faktor Kepuasan Pernikahan.....	23
3. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan.....	27
B. Kesepian.....	31
1. Pengertian Kesepian.....	31
2.Faktor-faktor Kesepian.....	32

3. Karakteristik Kesenian.....	34
C. peran antara kepuasan pernikahan dan kesepian.....	35
D. Kerangka Berpikir.....	37
E. Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III.....	38
METODE PENELITIAN.....	38
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	38
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	38
1. Kepuasan Pernikahan.....	38
2. Kesenian.....	38
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	39
1. Populasi.....	39
2. Sampel Penelitian.....	40
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	41
D. Metode Pengumpulan Data.....	42
1. Skala Kepuasan Pernikahan.....	43
2. Skala Kesenian.....	44
E. Validitas dan Reliabilitas.....	46
1. Validitas.....	46
2. Reliabilitas.....	47
F. Metode Analisis Data.....	47
1. Uji Asumsi.....	47
2. Uji Hipotesis.....	48
BAB IV.....	50
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Orientasi Kajian Penelitian.....	50
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	51

1.Persiapan Administrasi.....	51
2.Persiapan Alat Ukur.....	51
3.Pelaksanaan Penelitian.....	58
C.Hasil Penelitian.....	62
1.Deskripsi Subjek Penelitian.....	62
2.Deskripsi Data Penelitian.....	66
3.Hasil Analisis Data Penelitian.....	72
D.Analisis Tambahan.....	74
E.Pembahasan.....	90
BAB V	99
KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
A.Kesimpulan.....	99
B.Saran.....	100
1.Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh.....	100
2. Penelitian selanjutnya.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Skoring Skala Likert.....	43
Tabel 3.2 Blueprint Skala Kepuasan Pernikahan.....	44
Tabel 3.3 Blueprint Skala Kesepian.....	45
Tabel 4.1 Distribusi Skala Kepuasan Pernikahan	53
Tabel 4.2 Distribusi Skala Kesepian	55
Tabel 4.1. Distribusi Aitem Valid dan Tidak Valid Skala Kepuasan Pernikahan.....	54
Tabel 4.2. Distribusi Penomoran Baru Skala Kepuasan pernikahan.....	55
Tabel 4.3. Distribusi Aitem Valid dan Tidak Valid Skala Kesepian.....	57
Tabel 4.4. Distribusi Penomoran Baru Skala Kesepian.....	57
Tabel 4.6 Rangkuman Jumlah Responden	62
Tabel 4.7 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian.....	63
Tabel 4.8. Deskripsi Pendidikan Subjek Penelitian.....	63
Tabel 4.9. Deskripsi Usia Subjek Penelitian.....	64
Tabel 4.10. Deskripsi Pekerjaan Subjek Penelitian.....	65
Tabel 4.11. Deskripsi Lama Menjalani Pernikahan Jarak Jauh.....	66
Tabel 4.12. Deskripsi Alasan Menjalani Pernikahan Jarak Jauh.....	66
Tabel 4.13. Deskripsi Jarak dengan Pasangan.....	67
Tabel 4.14. Deskripsi Seberapa Sering Bertemu dengan Pasangan.....	68
Tabel 4.15. Deskripsi Jumlah Anak.....	68
Tabel 4.16. Deskripsi Data Hipotetik dan Empiris.....	69
Tabel 4.17. Tabel Formulasi	70
Tabel 4.18. Deskripsi Kategorisasi Kepuasan Pernikahan Subjek Penelitian.....	71
Tabel 4.19. Deskripsi Kategorisasi Kesepian Subjek Penelitian.....	71
Tabel 4.20. Rangkuman Hasil Uji Normalitas.....	72

Tabel 4.21. Rangkuman Hasil Uji Linieritas.....	73
Tabel 4.22. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis.....	74
Tabel 4.23. Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin.....	74
Tabel 4.24. Hasil Perbedaan Mean Variabel Penelitian.....	75
Tabel.4.25 Hasil Uji beda Berdasarkan Latar belakang pendidikan.....	76
Tabel.4.27 Hasil beda Rangkuman berdasarkan pendidikan.....	76
Tabel.4.28. Hasil perbedaan Mean berdasarkan pendidikan.....	77
Tabel. 4.29. Hasil Uji Beda Usia.....	78
Tabel.4.30. Hasil Uji Beda Berdasarkan Pekerjaan.....	78
Tabel.4.31. Hasil Rangkuman berdasarkan pekerjaan.....	79
Tabel.4.33. Hasil Mean Berdasarkan Pekerjaan.....	80
Tabel 4.34. Hasil Rangkuman Uji Beda Berdasarkan alasan.....	81
Tabel 4.35. Hasil Uji Beda Berdasarkan lama menjalani LDM.....	82
Tabel 4.36Hasil Uji Beda Berdasarkan Jarak dengan pasangan.....	83
Tabel.4.37.Hasil Rangkuman Berdasarkan Jarak dengan Pasangan.....	83
Tabel 4.38. Hasil Uji Beda Mean berdasarkan jarak dengan pasangan.....	84
Tabel.4.39.Hasil Rangkuman Berdasarkan Jarak.....	85
Tabel.4.40.Rata-rataKesepian berdasarkan jarak.....	85
Tabel 4.41. Hasil Uji Beda Berdasarkan Seberapa sering bertemu.....	86
Tabel 4.42. Hasil Rangkuman Berdasarkan seberapa sering bertemu.....	86
Tabel.4.43. Hasil Uji Beda Mean berdasarkan Seberapa Sering Bertemu.....	87
Tabel.4.44. Hasil Uji Beda Berdasarkan Jumlah Anak.....	88
Tabel.4.45.Deskripsi Data Sumbangan Efektif.....	89
Tabel.4.46. Hasil Sumbangan Efektif.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A.....	107
LAMPIRAN B.....	117
LAMPIRAN C.....	124
LAMPIRAN D.....	173
LAMPIRAN E.....	186
LAMPIRAN F.....	187
LAMPIRAN G.....	189

PERAN KESEPIAN TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PADA INDIVIDU YANG MENJALANI PERNIKAHAN JARAK JAUH

Nabilah Amirah¹, Rosada Dwi Iswari²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kesepian terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh. Hipotesis dari penelitian ini adalah ada peran kesepian terhadap kepuasan pernikahan pada pernikahan yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Partisipan pada penelitian ini adalah 160 yang merupakan individu yang menjalani pernikahan jarak jauh. Penelitian ini menggunakan dua buah skala sebagai alat ukur, yakni skala kesepian yang mengacu pada karakteristik dari Weiss (1973) dan skala kepuasan pernikahan yang mengacu pada aspek dari Fowers & Olson (1989).

Hasil penelitian menunjukkan adanya peran kesepian terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh nilai $r = 0,832$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesepian memiliki peran terhadap kepuasan pernikahan. Oleh sebab itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Kata Kunci: Kesepian, Kepuasan Pernikahan

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

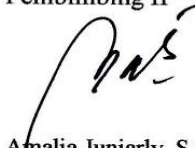
² Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

Pembimbing I



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP 199010282018032001

Pembimbing II



Amalia Juniarty, S.Psi., MA., Psikolog
NIP 197906262014062201

Mengetahui

Ketua Bagian Program Studi Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP 197805212002122004

THE ROLE OF LONELINESS TOWARD MARRIAGE SATISFACTION AT INDIVIDUAL WHO UNDERGO A LONG DISTANCE MARRIAGE

Nabilah Amirah¹, Rosada Dwi Iswari²

ABSTRACT

The aim of this study is determining whether is a role of loneliness toward marriage satisfaction at individual who undergo a long distance marriage. This study hypothesizes that there is a role of loneliness toward marriage satisfaction at individual who undergo long distance marriage.

This study used 160 individuals who undergoing long distance marriages. The research uses two scales as measuring instrumens which are loneliness scale that refers to characteristics of Weiss (1973) and marriage satisfaction scale that refers to aspect of Fowers & Olson (1989).

The results of simple regression show $r = 0.832$ and $p = 0,000$ ($p < 0.05$). This means that loneliness has a significant role toward marriage satisfaction. Thus, the hypothesis could be accepted.

Keywords: *Loneliness, Marriage Satisfaction*

¹ Student of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

² Lecturers of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

Pembimbing I



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP 199010282018032001

Pembimbing II



Amalia Juniarty, S.Psi., MA., Psikolog
NIP 197906262014062201

Mengetahui

Ketua Bagian Program Studi Psikologi



Savang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP 197805212002122004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pernikahan menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 pasal 1 adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Idealnya pernikahan yang sehat itu adalah adanya kedekatan yang baik antar anggota keluarga dan selalu bersama agar terjalinnya rasa aman dan saling melindungi (Handayani & Harsanti, 2017). Hubungan pernikahan merupakan jenis hubungan romantis dimana pasangan tidak mau berpisah dan selalu ingin berbalas cinta (Yulianti, 2015).

Setiap keluarga umumnya menginginkan untuk tinggal bersama di dalam satu rumah (Mijilputri, 2013). Namun, seiring perkembangan dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, banyak pasangan suami-istri yang tinggal berjauhan demi mengejar karirnya masing-masing di luar kota atau bahkan luar negeri (Widyanisa, Lubis, & Sary, 2018). Serta pendidikan yang sedang di jalani yang membuat pasangan suami istri seringkali harus tinggal terpisah (Ramadhini & Hendriani, 2015). Sebuah pernikahan, pasangan suami istri yang tidak dapat tinggal bersama dan terpisah secara fisik karena berbagai faktor disebut *long distance marriage* atau pernikahan jarak jauh.

Keterpisahan fisik menyebabkan pasangan tidak bisa menunjukkan afeksi nonverbal, berbagi tugas dan pekerjaan, atau terikat dalam sebuah aktivitas rutin harian yang dilakukan oleh setiap pasangan yang tinggal bersama (Yulianti, 2015). Menurut Rachmawati & Mastuti (2013) menyatakan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh akan menghadapi masalah yang berbeda bahkan lebih kompleks dibandingkan dengan pasangan suami istri yang tinggal bersama. Pasangan *long distance marriage* atau pernikahan jarak jauh harus menghadapi pertemuan singkat, yang membuat keintiman suami istri berkurang.

Padahal ketika adanya sentuhan, belaian, serta kehadiran sangatlah penting dalam kehidupan pernikahan (Widyanisa, Lubis & Sary, 2018). Sehingga sangat sulit untuk membangun keintiman dalam berkeluarga serta dapat menimbulkan konflik-konflik tertentu akibatnya tidak terpenuhi kebutuhan bersama. Lebih utama pada masalah komunikasi antara pasangan, kurangnya dukungan ketika membuat keputusan yang besar, kelelahan terhadap peran, pekerjaan yang membuat waktu untuk bersama (Rachmawati & Mastuti, 2013). Hal ini bisa saja mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dirasakan (Handayani, 2016).

Kesuksesan dalam pernikahan dapat dilihat sejauh mana pasangan merasakan kepuasan pernikahan pada sebagian besar waktu yang dilalui, sedangkan kegagalan dalam pernikahan ketika salah satu atau kedua pasangan tidak puas dalam pernikahannya (Handayani, 2016). Olson dan Fower (1989), menjelaskan kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif terhadap kehidupan pernikahan yang berdasar

pada perasaan puas, masalah hubungan, komunikasi, kebahagiaan, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama.

Kepuasan pernikahan meliputi sepuluh aspek diantaranya komunikasi (*comunication*), aktivitas bersama (*leisure activities*), orientasi keagamaan (*religious orientation*), pemecahan masalah (*conflict resolution*), manajemen keuangan (*financial management*), orientasi seksual (*sexsual orientation*), keluarga dan teman (*family and friend*), anak-anak dan pengasuhan (*children and parenting*), masalah kepribadian (*personality issues*), dan kesamaan peran (*equalitarian roles*).

Peneliti mewawancarai dua pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh berdasarkan aspek kepuasan pernikahan menurut Olson & Fower (1989). Pasangan pertama yakni SN dan MR, SN merupakan ibu rumah tangga dan tinggal sendirian di rumah, sedangkan MR bekerja di PT. Bumi andalas permai yang bergerak di bidang admin RPK dan tinggal di mes. Wawancara terhadap istri yang berinisial SN dilakukan pada tanggal 16 januari 2020, sedangkan suami yang berinisial MR dilakukan pada tanggal 18 januari 2020.

Berdasarkan wawancara peneliti menyimpulkan SN selama menjalani pernikahan jarak jauh tidak puas dengan pernikahanya yang di jalani karena tidak bisa bertemu setiap saat, kurangnya hubungan nonverbal seperti belaian pasangan, tidak bisa menghabiskan waktu bersama pasangan seperti pasangan lainnya yang bisa lengkap serumah dengan keluarga. Sedangkan MR juga tidak puas dengan pernikahan jarak jauh yang di jalani karena tidak ada yang mengurusnya, tidak bisa bertemu

setiap waktu, ketika pulang kerja tidak ada yang menyambutnya dan menghidangkan makanan.

Komunikasi selama menjalani pernikahan jarak jauh menurut SN sulit untuk berkomunikasi dengan pasangan karena terkendala sinyal dan pasangan terlalu sibuk bekerja. Sedangkan MR mengatakan juga sulit untuk berkomunikasi dengan pasangan karena terhambat dengan sinyal, dan juga tidak nyaman bercerita via *handphone*. Selama menjalani pernikahan jarak jauh aktivitas bersama berkurang SN mengatakan selama menjalani pernikahan jarak jauh aktivitas sehari-harinya sangat monoton dan membosankan, hanya dirumah saja. Sedangkan, aktivitas MR hanya bekerja dan sangat lelah karena tanpa ada pasangan di dekatnya, mereka juga mengatakan sangat jarang *quality time* bersama-sama.

Orientasi keagamaan selama menjalani pernikahan jarak jauh menurut SN dan MR meskipun jauh dengan pasangan tetap menjalankan perintah sesuai agama dan tetap mengingatkan pasangannya untuk beribadah. Kendala menjalani pernikahan jarak jauh menurut SN harus mengurus anak sendirian, mengurus pekerjaan rumah tangga sendiri. Sedangkan, MR mengatakan kendala selama menjalani pernikahan jarak jauh harus mengurus pekerjaan rumah tangga sendirian. Pengelolaan keuangan menurut SN dan MR pengeluaran keuangan lebih hemat ketika menjalani pernikahan jarak jauh di bandingkan dengan satu rumah dengan pasangan.

Sementara dalam hubungan intim menurut SN dan MR kurang terpenuhi dan tidak memuaskan karena terbatas waktu. Hubungan keluarga dan teman, SN

mengatakan masih canggung dengan keluarga pasangan, dan semenjak menikah jarang berkumpul dengan teman-teman karena sudah lelah seharian mengurus pekerjaan rumah. Sedangkan, MR mengatakan juga masih canggung dengan keluarga pasangan dan semenjak menikah tidak pernah lagi berkumpul dengan teman-teman karena jauh dan jarang pulang.

Mengurus anak yaitu SN, menurut SN sangat kesulitan dan capek mengurus anak sendirian tanpa bantuan suami. Masalah dalam kepribadian setelah menikah SN dan MR mengatakan ada banyak perubahan. Menurut SN suami berubah tidak lagi terlalu sering memberi kabar. Sedangkan MR mengatakan istri lebih perhatian dan jujur. Setelah menjalani pernikahan jarak jauh tidak menjalani peran ganda dalam rumah tangga. Menurut SN dan MR mengatakan harus mengurus pekerjaan rumah tangga sendirian, misalnya SN kelelahan antar jemput anak, membakar sampah dan juga kesulitan dalam membenahi rumah jika ada yang rusak. Sedangkan MR mengatakan harus mencuci baju sendirian, masak, setrika baju, bahkan beres-beres rumah.

Pasangan kedua yang diwawancarai peneliti yakni pada istri yang berinisial VK dilakukan pada tanggal 24 Januari 2020. VK merupakan mahasiswi, kerja sebagai MUA dan tinggal bersama mertua. Sedangkan wawancara terhadap suami yang berinisial R dilakukan pada tanggal 26 Januari 2020 R bekerja sebagai polisi yang bertugas dikapol pesiar (AIRUD). VK menyatakan selamat menjalani pernikahan jarak jauh tidak bahagia karena jauh dengan pasangan, tidak bisa bertemu setiap

waktu, harus sendirian dirumah dengan anak, tidak ada teman cerita dan tidak bisa menghabiskan waktu meskipun waktu *wekeend* seperti pasangan lainnya.

Sedangkan R juga merasa tidak puas dan tidak bahagia karena tidak ada yang mengurusnya, harus menahan rindu dengan pasangan, serta sulit untuk bertemu karena tuntutan pekerjaan. Komunikasi selama menjalani pernikahan jarak jauh menurut VK dan R mengatakan sangat jarang berkomunikasi dan *quality time*, masing-masing disibukkan dengan pekerjaan sendiri. Selama berjauhan dengan pasangan aktivitas untuk bersama berkurang. VK mengatakan aktivitas jauh dengan pasangan mengurus anak sendirian, kuliah bahkan kerja sampingan sebagai MUA. Sedangkan, R bertugas karena tuntutan pekerjaan. Sementara dalam pelaksanaan ibadah masing-masing tetap berusaha menjalankan perintah sesuai agama.

Adapun kendala lain yang dihadapi yakni dalam mengurus anak dan sulit untuk menyelesaikan masalah tanpa tatap muka, bahkan membuat masalah rumah tangga itu menjadi berlarut-larut. VK dan R mengatakan yang mengelola keuangan rumah tangga ialah istri. Menurut VK dan R pengeluaran rumah tangga sangat boros jika harus memiliki dua dapur. Sementara dalam orientasi seksual selama menjalani pernikahan jarak jauh VK dan R memiliki hubungan intim yang kurang terpenuhi dan tidak memuaskan. Terkadang juga R harus memuaskan sendirian dengan “menonton BF”.

Hubungan keluarga dan teman, VK mengatakan tidak canggung lagi berkumpul dengan keluarga pasangan, sedangkan R mengatakan masih canggung berkumpul dengan pasangan karena R jarang pulang. VK mengatakan meskipun sudah menikah masih tetap berkumpul dengan teman-temannya, sedangkan R tidak bisa menyempatkan untuk berkumpul dengan teman-teman. Mengurus anak yaitu VK, VK menyatakan capek mengurus anak sendirian dan juga kesulitan ketika mengurus anaknya yang sedang sakit. Sementara R walaupun jauh dan sibuk dengan pekerjaan tetap menyempatkan untuk *video call* dengan anak.

VK dan R mengatakan ada banyak perubahan setelah menikah, VK mengatakan suami berubah semakin tidak perhatian dan tidak romantis. Sedangkan, R mengatakan istri berubah menjadi lebih perhatian dan cemburu. Kendala selama menjalani pernikahan jarak jauh menurut VK dan R mengatakan sangat sulit menjalani pernikahan jarak jauh karena harus mengurus pekerjaan rumah tangga sendirian seperti VK capek antar jemput anak, tidak ada yang mengantar dan jemput ketika dirinya mendapatkan *job* MUA ditempat yang jauh. Sedangkan, R juga mengatakan mengalami kesulitan karena R harus masak sendiri, bahkan beres-beres rumah.

Selain wawancara peneliti juga melakukan survei pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh berdasarkan aspek kepuasan pernikahan menurut Olson dan Fower (1989). Berdasarkan hasil survei yang peneliti sebar pada tanggal 01 Februari 2020 yang sebanyak 16 responden atau 8 pasangan yang menjalani

pernikahan jarak jauh. Terdapat sebanyak 12,5% beda kota satu provinsi, 69 % beda kota dan provinsi jarak dengan pasangan dan 18,8 % beda negara. Aspek komunikasi (*comunication*) terdapat sebanyak 50% komunikasi tidak berjalan dengan lancar alasannya karena sudah capek seharian bekerja dan terhambat dengan sinyal, 63 % tidak nyaman berkomunikasi dengan pasangan alasannya karena tidak bisa melihat secara langsung.

Aspek aktivitas bersama (*leisure activity*) sebanyak 69% tidak memiliki waktu yang cukup untuk bersantai dengan pasangan alasannya karena jarang ketemu dan sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Aspek orientasi keagamaan (*religious orientation*) sebanyak 81,3 % tidak memiliki waktu yang cukup untuk beribadah dengan pasangan alasannya jauh dengan pasangan dan walaupun dalam satu rumah terkadang salah satu pasangan di masjid dan dirumah, aspek pemecahan masalah (*conflict resolution*) 68,8 % sering mengalami kendala rumah tangga selama berjauhan dengan pasangan alasannya karena tidak bisa menjelaskan masalah secara langsung dan susah menjelaskan ketika tidak melihat ekspresi yang membuat masalah menjadi berlarut-latur.

Aspek manajemen keuangan (*financial managemen*) terdapat sebanyak 56,3 % sulit untuk mengelola keuangan keluarga selama berjauhan karena selama menjalani pernikahan jarak jauh pengeluaran keuangan rumah tangga bertambah. sementara aspek orientasi seksual (*sexual orientation*) terdapat sebanyak 87,5 % tidak puas dalam kebutuhan seksual karena terhambat jarak dan waktu sehingga sangat jarang

untuk melakukan hubungan seksual. Aspek keluarga dan teman (*family and friend*) terdapat sebanyak 68,8 % setelah menikah individu jarang menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan teman-teman.

Aspek selanjutnya yaitu anak-anak dan pengasuhan (*children and parenting*) terdapat sebanyak 93,8% khawatir akan perkembangan anak kurang figur orang tua karena orang tua penting dalam perkembangan anak. Aspek masalah kepribadian (*personality issues*) terdapat 56 % adanya sifat dan tingkah laku pasangan yang menurut individu merasa terganggu seperti pasangan keras kepala, mudah cemburuan, sensitif. Aspek kesamaan peran (*equalitarian role*) sebanyak 62,5 % menyatakan pembagian peran dalam rumah tangga belum seimbang alasannya karena jauh membuat salah satu pasangan harus berperan sebagai suami sekaligus istri dan sebaliknya .

Dari hasil wawancara dan survey tersebut dapat dilihat bahwa subjek tidak puas dengan pernikahannya, dimana menurut olson dan fower (1993) seseorang dapat dikatakan memiliki kepuasan dalam pernikahan apabila merasakan komunikasi yang baik, adanya aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, anak-anak dan pengasuhan, masalah kepribadian , serta kesamaan peran.

Pada dasarnya manusia adalah individu dan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, individu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya berinteraksi, dan berkomunikasi. Pasangan yang memiliki kepuasan dalam hubungan

pernikahan dapat menikmati kebersamaan dan menghabiskan waktu dengan pasangan (litiloly, swastiningsih, 2014). Pernikahan jarak jauh menyebabkan kesepian pada pasangan suami istri karena terpisah dengan pasangan (Nuraini & Masykur, 2015). Ketika pasangan hidup terpisah akan merakan kesepian dan rentan kehilangan kepuasan pernikahan, semakin rendah kesepian cenderung tidak merasakan kepuasan pernikahan (Segrin & Flora, 2001).

Menurut Mijilputri (2015), individu juga merasa tidak terpenuhi kebutuhan sosial meskipun dikelilingi oleh orang banyak. Kesepian itu sendiri bagian dari individu yang merasa bahwa tidak seorang pun memahami dirinya dengan baik untuk pelarian dibutuhkan saat jauh dengan pasangan (Nuraini, Masykur, 2015). Hal ini didukung dari hasil penelitian Sadava & Matejcic (1987), kesepian umumnya adanya terkait dengan pernikahan terpisah secara geografis. Kesepian pada pasangan menikah jarak jauh kurang keintiman, kurang puas dengan kehidupan sehingga pasangan tidak puas dengan pernikahan. Weiss (1973) menyatakan kesepian merupakan kurangnya hubungan yang intim antar individu. Karakteristik menurut weiss ada dua yaitu *emotional loneliness*, dan *social loneliness*

Peneliti mewawancarai dua pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh berdasarkan karakteristik Weiss (1973). Pasangan pertama yang berinisial istri SN dan suami MR, berdasarkan hasil wawancara bahwa pasangan suami istri ini SN dan MR sangat mengharapkan dapat berkumpul bersama dalam satu rumah. Tetapi, karena kendala ekonomi mereka harus menjalani pernikahan jarak jauh.

Selama menjalani pernikahan jarak jauh SN mengatakan merasa kesepian tidak ada teman untuk berbagi cerita dan teman tidur, rindu dengan suami, sering menangis meskipun berpisah hanya sementara, sedangkan MR merasa tidak nyaman jauh dengan pasangan, merasa kesepian tanpa ada pasangan didekatnya, merasa kesal dengan keadaan, sering melamun memikirkan pasangan yang jauh dan juga khawatir dengan keadaan pasangan takut akan terjadi sesuatu hal yang buruk.

SN mengatakan lebih senang di rumah saja menunggu kabar suaminya dan sangat jarang untuk keluar rumah berkumpul dengan tetangga maupun teman-teman dan juga sangat jarang mengunjungi keluarganya meskipun ada kesempatan untuk berkunjung karena tidak ada suami yang menemani. Sedangkan mr mengatakan sangat jarang mengunjungi keluarganya karena jarang pulang. SN dan MR mengatakan kurang dekat dengan hubungan sosial seperti tetangga, teman dan bahkan masih canggung untuk berkumpul dengan keluarga pasangan jika tidak ditemani pasangan. SN dan MR juga mengatakan meskipun ada anak tetap merasakan sedih karena harus mengurus sendiri tanpa bantuan suami.

Sedangkan, pada pasangan suami istri yang kedua yang berinisial istri VK dan suami R. VK dan R sangat mengharapkan untuk berkumpul dengan pasangan dalam satu rumah, tetapi karena kendala pendidikan dan pekerjaan mereka harus menjalani pernikahan jarak jauh. Menurut VK dan R menjalani pernikahan jarak jauh tidaklah mudah VK mengatakan tekanan batin ketika jauh dengan pasangan, setiap

malam sering menangis, merasa kesepian tidak ada teman tidur dan untuk berbagai keluhan kesah karena suami terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesal dengan keadaan.

Sedangkan, R merasa sulit harus mengerjakan semuanya sendiri tanpa bantuan istri, merasa kesepian, dan sering melamun karena ingat dengan istri yang jauh, selalu rindu dengan istri. Pasangan ini memiliki hubungan sosial yang berbeda, vk mempunyai hubungan baik dengan lingkungan sosial seperti tetangga dan teman-teman, sedangkan R tidak mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan sosial dan teman-teman. VK memiliki hubungan baik dengan keluarga pasangan dan tidak lagi canggung ketika berkumpul, sedangkan R masih canggung untuk berkumpul dengan keluarga pasangan. Tetapi, meskipun VK mengatakan masih tetap berkumpul dengan teman-teman tetap merasakan sedih dan kesepian karena kasih sayang yang didapat sangat berbeda ketika dengan pasangan.

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan survei pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh dibuat berdasarkan karakteristik kesepian menurut Weiss (1973) yaitu *emotional loneliness* dan *social loneliness*. Berdasarkan hasil survei yang pertama karakteristik *emotional loneliness* terdapat sebanyak 62,5 % individu merasa hubungan dengan pasangan kurang dekat alasannya karena jarak, waktu dan sama-sama sibuk dengan pekerjaan. Sementara 56,3 % individu merasa pasangannya kurang memahami perasaannya ketika sedih. Kedua karakteristik *social loneliness* keadaan ini menarik diri dari interaksi dan berhubungan dengan orang lain.

Hasil survei terdapat sebanyak 87,5 % individu membatasi interaksi selain dengan pasangan karena alasannya menjaga perasaan pasangan ketika berjauhan, 68,8 % individu memiliki sedikit teman akrab, 68,8 % setelah menikah individu jarang untuk bisa berkumpul dengan keluarga besar selain keluarga inti alasannya karena tidak ditemani pasangan dan jarang pulang, sementara 68,8 % setelah menikah tidak punya waktu untuk menyempatkan berkumpul ataupun jalan-jalan dengan teman-teman alasannya karena fokus mengurus rumah tangga dan jarang pulang tuntutan pekerjaan.

Dari hasil wawancara dan survei tersebut dapat dilihat bahwa pasangan menikah yang menjalani pernikahan jarak jauh merasakan kurangnya kedekatan dalam hubungan dengan pasangan karena jauh dengan pasangan dan keterbatasan dalam interaksi dengan orang lain selain pasangan untuk menjaga perasaan pasangan ketika jauh. Serta cenderung menarik diri dari lingkungan sosial seperti berkumpul dengan teman-teman maupun keluarga besar. Sementara, meskipun memiliki hubungan sosial yang baik dengan keluarga dan teman-teman tetap merasakan kesepian dalam kehidupan karena tetap memikirkan salah satu pasangan karena jauh dengan pasangan, bahkan menurut subjek kasih sayang dan kedekatan dengan pasangan itu berbeda ketika berkumpul dengan keluarga dan teman-teman.

Berdasarkan latar belakang, hasil wawancara survei, dan hasil penelitian yang telah disampaikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti peranan kesepian terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah ada peranan kesepian terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh ?”

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian di atas, secara spesifik tujuan yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan kesepian terhadap kepuasan pernikahan pada individu menikah yang menjalani pernikahan jarak jauh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah dan mengembangkan kepustakaan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Lebih khusus lagi terkait dengan penerapan teori-teori kesepian, kepuasan pernikahan dan fenomena pernikahan jarak jauh.

2. Manfaat Praktis

a) Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti tentang peran kesepian terhadap kepuasan pernikahan pada pernikahan yang menjalani pernikahan jarak jauh.

b) Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan yang bermanfaat bagi responden yang telah menikah terkait dengan hubungan pernikahan jarak jauh.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh Iis Ardhianita dan Budi Andayani Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Madha yang berjudul “Kepuasan Pernikahan ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran”. Hasil analisis secara *signifikan* ($p > 0,05$) menguji perbedaan antara kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ada perbedaan kepuasan pernikahan antara subjek yang berpacaran dengan yang tidak berpacaran terbukti. Namun demikian, dilihat dari rata-rata skor subjek yang tidak berpacaran (Mean=26,4063).

Hal ini mematahkan asumsi bahwa sekelompok yang lebih tinggi kepuasan pernikahannya adalah kelompok yang berpacaran sebelum menikah. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang digunakan dimana peneliti menggunakan subjek pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Sedangkan,

dalam penelitian di atas subjek yang digunakan kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran.

Penelitian dilakukan oleh Lita Arfandiyah Kusuma dan Dewi Hamidah pada tahun 2013 yang berjudul “Hubungan antara Kesepian dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja dengan Orang tua yang Bercerai” Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian survey yang berjenis eksplanatori untuk membuktikan korelasi antara variabel bebas (kesepian) dan variabel terikat (ide bunuh diri). Subyek penelitian adalah remaja laki-laki atau perempuan berusia 15 – 18 tahun, serta memiliki orangtua yang telah bercerai selama ≤ 5 tahun.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil penelitian menerima H_0 dan menolak H_a , dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai, remaja dengan orangtua yang bercerai yang merasa kesepian belum tentu mempunyai ide untuk bunuh diri. Adapun perbedaan dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel terikat kepuasan pernikahan, dan menggunakan subjek pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Sedangkan pada peneliti di atas variabel terikat ide untuk bunuh diri, dan subyek yang digunakan remaja orang tua yang bercerai.

Penelitian dilakukan oleh Riska Dwi Cahyani Wahyu Agustin dan Tino Leonardi pada tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Antara Kesepian dengan Problematic Internet Use pada Mahasiswa” Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesepian dengan problematic internet use pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dengan usia 18 tahun di kota Surabaya yang menggunakan internet lebih dari 5 jam per hari. Diperoleh 97 subjek (28 laki-laki dan 69 perempuan).

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara kesepian dengan *Problematic Internet Use* pada mahasiswa. Adapun perbedaan dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel terikat kepuasan pernikahan dan subjek pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Sedangkan, penelitian di atas variabel terikat *Generalized Problematic Internet Use*, dan subjek digunakan mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan oleh Ryan Mardiyanto dan Erin Ratna Kustanti Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro pada tahun 2016 yang berjudul “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan” Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengungkap kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan menikah ditinjau dari ketidakberadaan anak dalam pernikahan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dan teknik analisis IPA (Interpretative Phenomenological Analysis).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Penelitian ini dilakukan pada dua pasangan yang telah menikah dan belum memiliki anak, dengan usia pernikahan minimal 4 tahun yang dipilih menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik sampling purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dialami sebagian besar subjek, yaitu berupa perasaan sedih, kesepian, ketidaknyamanan dan kejenuhan dalam pernikahan.

Selain ketidakhadiran anak, faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan subjek adalah hubungan dengan pasangan, ketidaksesuaian harapan dan belum tercapainya tujuan pernikahan. Kepuasan pernikahan dipandang sebagai terpenuhinya segala kebutuhan dalam pernikahan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode kuantitatif dan subjek yang digunakan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Sedangkan, penelitian di atas metodenya menggunakan kualitatif dan subjeknya pasangan yang menikah belum memiliki anak.

Penelitian ini dilakukan oleh Yasmin Nindyasari & Tin Herawati pada yang berjudul *“The relation of emotional maturity, family interaction and marital satisfaction of early age married couples” Faculty of human ecology, IPB*

University Bogor, Indonesia pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara keluarga menikah dini yang dipilih dengan cara *purposive sampling* subjek yang berjumlah 30 orang istri dan interaksi keluarga terhadap kepuasan pernikahan pada keluarga menikah dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia istri saat menikah adalah 17 tahun dan usia 19 tahun pada suami kematangan emosi dan interaksi keluarga memiliki hubungan positif signifikan dengan kepuasan pernikahan, sedangkan jumlah anggota keluarga dan lama pernikahan memiliki hubungan negatif signifikan dengan kepuasan pernikahan. Adapun penelitian ini peneliti menggunakan variabel bebas kesepian dan subjek yang digunakan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Sedangkan, pada penelitian di atas variabel bebas kematangan emosi, subjek yang digunakan keluarga menikah dini.

Penelitian dilakukan oleh Caitlin E. Coyle & Elizabeth Dugan, PhD pada tahun 2012 University of Massachusetts–Boston, Boston, MA yang berjudul “*Isolation Loneliness Health Among Older Adults*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah isolasi sosial dan perasaan kesepian secara independen terkait dengan kesehatan pada orang dewasa yang lebih tua dan untuk mengeksplorasi hubungan antara isolasi sosial dan perasaan kesepian. Sampel nasional yang mewakili orang dewasa yang berusia lebih dari 50 tahun di Amerika Serikat menggunakan wawancara mendalam, total sampel adalah 11.825 orang dewasa.

Hasil analisis mengkonfirmasi bahwa kesepian dan isolasi tidak berkorelasi tinggi satu sama lain ($r = 0,201$; $p = 0,000$), yang mendukung pendapat kami bahwa kedua konstruk itu berbeda. Kesendirian adalah emosi yang lebih subyektif sedangkan isolasi sosial memiliki komponen yang lebih objektif; dan temuan mendukung konseptualisasi ini. Adapun perbedaan dalam penelitian ini menggunakan subjek pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh, dan variabel bebas kesepian. Sedangkan, pada penelitian di atas subjek yang digunakan orang dewasa berusia 50 tahun, dan menggunakan variabel bebas isolasi sosial.

Penelitian dilakukan oleh Cetin Tana, Mustafa Pamuk, dan Ay Enur Donde University Faculty Of Education Sliit Turkey pada tahun 2013 yang berjudul “*Loneliness and mobile phone*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesepian mahasiswa menurut kecanduan ponsel, waktu penggunaan telepon harian, dan jenis kelamin. Model survei digunakan untuk penelitian ini. Untuk mengumpulkan data; formulir informasi pribadi, skala penggunaan ponsel yang bermasalah, dan skala kesepian UCLA diterapkan untuk 527 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian secara signifikan terkait dengan penggunaan ponsel yang bermasalah ($r = .35$) Selain

itu, ada perbedaan yang signifikan antara kesepian dan variabel independen (jenis kelamin, kecanduan ponsel dan waktu penggunaan telepon harian). Adapun

perbedaan dalam penelitian ini subjek yang digunakan dimana mahasiswa pengguna ponsel. Sedangkan peneliti menggunakan subjek pasangan pernikahan jarak jauh.

Penelitian dilakukan oleh Seyed Esmael Mosavi & Mohammad Reza Iravani pada tahun 2012 Islamic Azad University of Khomeinishahr, Khomeinishahr Branch, Daneshjou Blvd, Iran yang berjudul “*A study on relationship between emotional maturity and marital satisfaction*” Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara kedewasaan emosional dan kepuasan pernikahan menggunakan kuesioner klasik. Studi ini memilih semua orang berusia 25-35 sudah menikah.

Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepuasan pernikahan dan kematangan emosi. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan variabel bebas kesepian dan subjek menggunakan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Sedangkan, pada penelitian diatas variabel bebas kematangan emosi dan subjek yang digunakan pasangan menikah usia 23-35 tahun.

Penelitian dilakukan oleh Lion Bloch, Claudia M. Haase, dan Robert W Levenson University and Palo Alto University, Northwestern University, University of California, Berkeley pada tahun 2013 yang berjudul “*Emotion Regulation Predicts Marital Satisfaction: More Than a Wives’ Tale*”

menganalisis data dari sampel 82 pasangan menikah heteroseksual paruh baya menggunakan data dari studi longitudinal 13-gelombang 13-tahun untuk pasangan usia paruh baya (40-50 tahun) dan lebih tua (60-70 tahun).

Penelitian ini menemukan bahwa penurunan regulasi yang lebih besar dari aspek pengalaman dan perilaku respon emosional istri terhadap peristiwa emosi negatif dikaitkan dengan: (a) tingkat kepuasan perkawinan saat ini yang lebih baik untuk istri dan suami dan (b) (untuk perilaku) dengan lintasan kepuasan pernikahan yang lebih besar dari waktu ke waktu untuk istri. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan variabel bebas kesepian dan subjek yang digunakan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Sedangkan, pada penelitian diatas variabel bebas regulasi emosi dan subjek yang digunakan pasangan menikah.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat beberapa persamaan variabel yang digunakan. Akan tetapi terdapat pula perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel bebas kesepian dan kepuasan pernikahan variabel terikat. Oleh karena itu penelitian ini orisinil dan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Kepuasan pernikahan pada suami/istri dengan hubungan jarak jauh (long distance marriage). *Jurnal Psikologi*, 1–10.
- Ardhianita, I. dan A. B. (2015). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101–111.
- Argrys V. Karapetasas, Vasilios A. Karapersas, N. C. Z. A. I. F. (2015). Internet addiction and loneliness. *Encephalos*, 52(2), 4–9.
- Azwar, S. (2014). Penyusunan Skala Psikologi Edisi: 2 Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bloch, L., Haase, C. M., & Levenson, R. W. (2014). Emotion regulation predicts marital satisfaction: more than a wives' tale. *American Psychological Association*, 14(1), 130–144. <https://doi.org/10.1037/a0034272>
- Coyle, C. E., & Dugan, E. (2012). Social isolation, loneliness and health among older adults. *Journal of Aging and Health*, 24(8), 1346–133. <https://doi.org/10.1177/0898264312460275>
- Demir, A., & Fişiloğlu, H. (1999). Loneliness and marital adjustment of Turkish couples loneliness and marital adjustment of Turkish couples. *Journal Of Psychology*, 133(2), 230–240. <https://doi.org/10.1080/00223989909599736>
- Firouzabadi, B. M., Hakami, ., & Mansoobifar, M. (2011). The impact of emotional maturity factors on prediction of marital satisfaction among nurses in karaj. 3, 447-456
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich marital inventory: A discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Gierveld, J. D. J. (1998). A review of loneliness: Concept and definitions, determinants and consequences. *Reviews in Clinical Gerontology*, 8(1), 73–80. <https://doi.org/10.1017/S0959259898008090>
- Gierveld, J. D. J., & Van Tilburg, T. (2006). A 6-item scale for overall, emotional, and social loneliness: Confirmatory tests on survey data. *Research on Aging*, 28(5), 582–598. <https://doi.org/10.1177/0164027506289723>
- Givertz, M., & Woszidlo, A. (2013). Direct and indirect effects of attachment orientation on relationship quality and loneliness in married couples. *Journal of*

Social and Personal Relationships, 8(30), 1096–1120.
<https://doi.org/10.1177/0265407513482445>

Hamidah, L. A. K. D. (2013). Hubungan antara kesepian dengan Ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2(3), 24–33.

Handayani, A. (2016). Kepuasan perkawinan pada wanita menikah antara wanita karier dan ibu rumah tangga. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, 5, 149–155.

Handayani N.S. Harsanti, I. (2017). Kepuasan pernikahan: Studi pengaruh konflik pekerjaan- keluarga pada wanita bekerja. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 92–99.

Istiqomah, I. & M. (2015). Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 1–9.

Lilitoly, F, Swastiningsih, N. (2014). Manajemen stres pada istri yang mengalami long distance marriage. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 53–61.

Mackey, A Richard, O. A. B. (1970). Lasting marriages. In *Men and Women Growing Together* (Vol. 53, Issue 9).
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Mardiyani, R., & Kustanti, E. R. (2016). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Jurnal Empati*, 5(3), 558–565.

Melinda, R. (2013). Perbedaan kesejahteraan subjektif ditinjau dari kebersamaan pasangan suami istri dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi*, 1–9.

Michael, T. (1974). Aliensi dalam undang-undang republik indonesia nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. *Mimbar Keadilan*, 1–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30996/mk.v0i0.2195>

Mijilputri, N. (2013). Peran dukungan sosial terhadap kesepian yang mejalani hubungan pernikahan jarak jauh (Long distance marriage). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 477–491.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Moorman, S. M. (2015). Dyadic perspectives on marital quality and loneliness in later life. *Journal of Social and Personal Relationships*, 1–19.
<https://doi.org/10.1177/0265407515584504>

- Mosavi, S. E., & Iravani, M. R. (2012). A study on relationship between emotional maturity and marital satisfaction. *Management Science Letters*, 2, 927–932. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2011.10.012>
- Muhardeni, R. (2018). Peran intensitas komunikasi, kepercayaan, dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri tentara saat menjalani long distance marriage (LDM) di Batalyon Infanteri 407/Padakusuma kabupaten Tegal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(01), 34–44. <https://doi.org/10.7454/jps.2018.4>
- Nita S. Handayani, I, H. (2017). Kepuasan pernikahan: studi pengaruh konflik pekerjaan keluarga pada wanita bekerja. 92-99
- Nuridin, F. S. (2019). Kewajiban negara mengakui dan menghormati masyarakat hukum adat sebagai entitas dasar pembentuk peradaban bangsa. *Seminar Nasional Inovasi Baru Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora*, 1005–1020.
- Perlman, D., Peplau, L.A. (1982). Loneliness a sourcebook of current theory research and therapy. Net work: Wiley & Sons
- Putra, S. A. (2017). Pola komunikasi pada istri pasangan pernikahan jarak jauh. *Jurnal Psikologi*, 1–13.
- Rachmawati, Dwi, Endah, M. (2013). Perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari tingkat penyesuaian perkawinan pada istri Brif 1 Marinir TNI-AL yang menjalani long distance marriage. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(2), 73–80.
- Ramadhini, S., & Hendriani, W. (2015). Gambaran trust pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani long distance marriage. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 15–20.
- Reynolds, W., Remer, R., & Johnson, M. (1995). Marital satisfaction in later life: An examination of equity, equality, and reward theories. *International Journal of Aging and Human Development*, 40(2), 155–173. <https://doi.org/10.2190/U8HK-JU48-E1QD-8K5T>
- Richard, A., Rohrmann, S., Vandeleur, C. L., Schmid, M., Barth, J., & Eichholzer, M. (2017). Loneliness is adversely associated with physical and mental health and lifestyle factors: Results from a Swiss national survey. *PLoS ONE*, 12(7), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0181442>

- Russel, D. (1996). UCLA loneliness scale version 3 (intructions). *Journal of Personality Assesment*, 66 (42), 3-4.<https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601>
- Sadava, S. W., & Matejcic, C. (1987). Generalized and specific loneliness in early marriage. *Brock University*, 19(1), 56–66.
- Segrin, C., & Flora, J. (2001). Journal of family perceptions of relational histories , marital quality , and loneliness when communication is limited : an examination of married prison inmates. *Journal of Family Communication*, 1(3), 151–173. <https://doi.org/10.1207/S15327698JFC0103>
- Stokes, J. E. (2017). Marital quality and loneliness in later life : A dyadic analysis of older married couples in Ireland. *Journal of Social and Personal Relationships*, 34(1), 114–135. <https://doi.org/10.1177/0265407515626309>
- Sugiswati, B. (2012). Perlindungan hukum terhadap eksistensi masyarakat adat di indonesia. *Perspektif*, XVII(1), 31–43.
- Suryani, Ana., Nurwidayanti, D. (2016). Self disclosure dan truts pada pasangan dewasa muda yang menikah dan menjalani hubungan jarak jauh. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. No.1, 9-15
- Tan Cetin, Mustafa Pamuk, & D. A. (2013). Loneliness and mobile phone. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 103, 606–611. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.378>
- Ward, P. J., Lundberg, N. R., Zabriskie, R. B., & Berrett, K. (2009). Measuring marital satisfaction: A comparison of the revised dyadic adjustment scale and the satisfaction with married life scale. *Marriage and Family Review*, 45(4), 412–429. <https://doi.org/10.1080/01494920902828219>
- Weiss, S. Robert. (1973). Loneliness, a sourcebook of current theory research and therapy. Net work: Wiley & Sons
- Widyanisa, Atika, Hairani Lubis, Sary Arum.K (2018). Pola komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang menjalani long distance marriage (Studi kasus karyawan PT. Pertamina Persero kota Balikpapan). *eJournal Ilmu Komunikasi*, 6(4), 385–397.
- Winbaktianur. (2015). Konflik interpersonal menantu wanita dengan ibu mertua yang tinggal se-rumah. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalh*, 1-11. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v6il.807>

- Yulianti, A. (2015). Emotional distress dan kepercayaan terhadap pasangan yang menjalani commuter marriage. *Jurnal Psikologi*. 978-979
- Zaheri, F., Dolatian, M., Shariati, M., Simbar, M., Ebadi, A., & Hasanpoo Azghadi, S. B. (2016). Effectivitas factors in marital satisfaction in perspective of iranian women and maen: A systematic review. *Electronic Pshycian*, 8 (12), 3369-3377. <https://doi.org/10.19082/3369>
- Zulkaida Anita, S. S. (2013). studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang memperngaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, 7(6), 1–12. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30630.32324>